



Analisis Faktor Community-Based Participatory Framework untuk Pengembangan Urban Village Tourism: Studi Kasus Kampung Tematik di Kota Sukabumi

Syifaa Novianti*, Eko Susanto, Chandra Budhi Septyandi

syifaa.novianti@polban.ac.id, eko.susanto@polban.ac.id, chandra.budhi@polban.ac.id

Program Studi Destinasi Pariwisata, Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung, Indonesia

Article Info

Submitted – 7 December 2023

Revised – 23 March 2024

Accepted – 1 April 2024

Keywords:

community-based participatory framework, community-based tourism, thematic villages

Kata Kunci:

kerangka kerja partisipatif masyarakat, pariwisata berbasis masyarakat, kampung tematik

D.O.I :

<https://doi.org/10.17509/jithor.v7i1.62930>

Abstract

The Sukabumi City Government introduced seven Thematic Villages to harness tourism resources and promote the local creative economy. This initiative aims to boost economic prosperity by providing opportunities in creativity and tourism, emphasizing community-based tourism and sustainable development. However, challenges such as community interest conflicts, limited trust, and inadequate resource management capacity hinder implementation. This study analyzes the factors for creating a participatory framework for community-based tourism (CBT) in these villages. Using a descriptive verification method, the research examines variables like community attachment, involvement, perceived benefits, and costs. A survey with a questionnaire was conducted among community members and managers in Sukabumi's Thematic Villages. Descriptive analysis with SPSS validated the construct variables and analyzed community characteristics, while Structural Equation Modeling tested the framework. The findings show that community support for tourism development is significantly influenced by perceived benefits and costs, which also mediate the relationship between community attachment, involvement, and support for tourism. This underscores the importance of participatory planning in CBT initiatives, allowing active community engagement in identifying local tourism resources, mapping assets, and setting environmental objectives, thus focusing on long-term sustainable income generation.

Abstrak

Pemerintah Kota Sukabumi memperkenalkan tujuh Desa Tematik untuk memanfaatkan sumber daya pariwisata dan mempromosikan ekonomi kreatif lokal. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dengan memberikan peluang kreativitas dan pariwisata, menekankan pariwisata berbasis masyarakat dan pembangunan berkelanjutan. Namun, tantangan seperti konflik kepentingan masyarakat, kepercayaan yang terbatas, dan kapasitas pengelolaan sumber daya yang tidak memadai menghambat implementasi pengembangan kepariwisataan. Studi ini menganalisis faktor-faktor untuk menciptakan kerangka kerja partisipatif untuk pariwisata berbasis masyarakat (CBT) di kampung-kampung ini. Dengan menggunakan metode verifikasi deskriptif, penelitian ini meneliti variabel-variabel seperti keterikatan masyarakat, keterlibatan, manfaat yang dirasakan, dan biaya. Survei dengan kuesioner dilakukan di antara anggota masyarakat dan pengelola di Kampung Tematik di Sukabumi. Analisis deskriptif dengan SPSS memvalidasi variabel konstruk dan menganalisis karakteristik masyarakat, sementara Structural Equation Modeling (SEM) menguji kerangka kerja tersebut. Hasil temuan menunjukkan bahwa dukungan masyarakat untuk pengembangan pariwisata secara signifikan dipengaruhi oleh manfaat dan biaya yang dirasakan, yang juga memediasi hubungan antara keterikatan masyarakat, keterlibatan, dan dukungan untuk pariwisata. Hal ini menggarisbawahi pentingnya perencanaan partisipatif dalam inisiatif CBT, yang memungkinkan keterlibatan masyarakat aktif dalam mengidentifikasi sumber daya pariwisata lokal, menetapkan aset, dan menetapkan tujuan berbasis lingkungan, dengan demikian berfokus pada perolehan pendapatan berkelanjutan jangka panjang.

PENDAHULUAN

Pariwisata dan pembangunan daerah sangat berkaitan erat. Pariwisata berkontribusi pada pembangunan daerah sebagai kekuatan pendorong untuk pertumbuhan sosio-ekonomi. Kontribusi yang signifikan pariwisata terhadap pembangunan daerah dengan merangsang penciptaan lapangan kerja dan usaha, mendorong pembangunan infrastruktur, menghasilkan pendapatan daerah, dan pemberdayaan masyarakat (UNWTO, 2018). *Community-based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat merupakan bentuk dari kegiatan pariwisata yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan sosial ekonomi komunitas dalam berbagai kegiatan kepariwisataan (Yanes et al., 2019). CBT dianggap sebagai kegiatan ekonomi kerakyatan yang riil karena dilaksanakan dan dinikmati hasilnya langsung oleh masyarakat. Selain itu, CBT meletakkan nilai lebih terhadap pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat, melestarikan lingkungan dan budaya serta meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Salah satu wujud dari CBT adalah dengan dibentuknya desa/kampung wisata di beberapa daerah, salah satunya di Kota Sukabumi. Pemerintah Kota Sukabumi, melalui Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) yang menjadi Mitra pada riset ini, telah mencanangkan 7 Kampung Tematik pada tahun 2021 dengan pertimbangan sumber daya wisata dan ekonomi kreatif di wilayah tersebut. Ketujuh kampung tematik tersebut antara lain: Kampung Koi (mina-agro), Kampung Pecinan (kuliner), Kampung Katumbiri (seni rupa), Kampung Jahe (olahan), Kampung Sindangsari (edukasi), Kampung Ijuk (kriya), dan Kampung Cikeong (wisata air). Penetapan 7 kampung tematik merupakan upaya Pemerintah Kota Sukabumi untuk memberikan nilai tambah ekonomis dari sisi ekonomi kreatif dan

pariwisata untuk kesejahteraan masyarakat yang lebih luas. Konsep kampung tematik tidak hanya pembentukan kegiatan pariwisata dan ekonomi yang berbasis masyarakat, tetapi juga penciptaan ruang kampung berciri khas yang berkelanjutan. Kloczko-Gajewska (2014) berpendapat bahwa lahir dari gagasan kreatif komunitas maupun masyarakatnya, kampung tematik dapat disebut juga sebuah inovasi sosial.

Namun dalam perjalanannya, pengelolaan 7 Kampung Tematik di Kota Sukabumi masih dinilai belum optimal. Beberapa indikasi belum optimalnya pengelolaan kampung tematik ini antara lain: 1) inisiatif pengembangan masih bertumpu pada pemerintah; 2) operasional kampung tematik belum berjalan; 3) kunjungan wisata ke wilayah ini belum berkembang. Hasil dari *preliminary study* menunjukkan bahwa terdapat masalah pada aspek kelembagaan, operasional, finansial dan pemasaran di kampung tematik. Hal ini diidentifikasi sebagai akibat dari: 1) kemandirian masyarakat dalam mengelola bisnis wisata belum terbentuk; 2) kemampuan SDM dalam mengoperasikan bisnis secara teknis perlu ditingkatkan; 3) belum terbentuk *market awareness*.

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor dalam merumuskan kerangka partisipasi masyarakat (*community-based participatory framework*) untuk kampung tematik dalam mewujudkan pengelolaan destinasi wisata partisipatif pada *urban village tourism*. *Urban village* dipandang sebagai alternatif dari pola pembangunan perkotaan, terutama desentralisasi dan *urban sprawl* yang terjadi saat ini. Terbentuknya *urban village* dalam kepariwisataan didorong oleh adanya aktivitas pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism/CBT*). Partisipasi organisasi masyarakat memegang peran penting dalam pembangunan yang adil secara sosial, ekonomi dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (Burgos & Mertens, 2017). Pendekatan analitis yang menekankan

aspek relasional sosial pada implementasi CBT dapat memberikan manfaat pada pengelolaan destinasi wisata yang partisipatif serta peningkatan ekonomi masyarakat karena berfokus pada sistem kolaborasi antara masyarakat dan elemen penting di wilayah pengembangan (Erkuş-Öztürk & Eraydin, 2010).

Meskipun manfaatnya sangat besar, dalam perencanaan dan praktiknya, CBT ini mempunyai banyak tantangan. Membangun partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata dapat terhalang oleh adanya konflik antar kepentingan dalam masyarakat, kurangnya kepercayaan, dan bahkan minimnya kapabilitas masyarakat itu sendiri dalam mengelola sumber daya (Setokoe & Ramukumba, 2020). Selain itu, ketergantungan masyarakat terhadap bantuan dari pemerintah dapat membuat masyarakat tidak mandiri dan sulit untuk berkembang (Lenao, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi faktor-faktor dalam membangun partisipasi masyarakat tersebut melalui bentuk kerangka kerja (*community-based participatory framework*) sehingga dapat terpetakan proporsi yang sesuai antara peran masyarakat dan pemerintah serta pihak lainnya dalam membangun kampung tematik sebagai *urban village tourism*.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Partisipatif berbasis Masyarakat

Penelitian partisipatif berbasis masyarakat (*community-based participatory research*) telah menjadi kajian pada berbagai disiplin ilmu. Namun, penelitian ini pada umumnya banyak dilakukan dan diimplementasikan pada bidang ilmu kesehatan. Hasil dari penelitian partisipatif berbasis masyarakat secara signifikan menghasilkan bukti empiris tentang determinan/penentu kesehatan

sosial. Dimana hal ini dapat digunakan untuk menginformasikan dan mempengaruhi kebijakan kesehatan masyarakat suatu tempat.

Pada bidang ilmu pariwisata, penelitian partisipatif berbasis masyarakat telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Burgos dan Mertens (2017) menjelaskan manajemen partisipatif pariwisata berbasis masyarakat melalui perspektif jaringan (*network*) pelaku wisata. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kolaborasi antar pelaku wisata didasari oleh adanya aspek horizontalitas dan kepemimpinan. Mayaka (2018) juga menekankan bahwa praktik partisipatif yang bermakna adalah ketika keterikatan dalam lingkungan sosial budaya masyarakat ikut diperhitungkan. Selanjutnya, indikator keberhasilan dari penelitian partisipatif berbasis masyarakat menurut Katapally (Katapally, 2019) adalah penelitian tersebut mengakar dari hak asasi manusia dan keadilan sosial serta pada akhirnya mampu mempromosikan perubahan kebijakan lokal dan regional dengan menyatukan kebutuhan masyarakat, bukti ilmiah, dan kekuatan pemerintah.

Meskipun penelitian partisipatif berbasis masyarakat merupakan bidang yang menarik, sangat sedikit perhatian diberikan pada ilmu pariwisata terutama implementasi desa wisata/ kampung tematik sebagai bagian dari pariwisata berbasis masyarakat. Padahal desa wisata merupakan wujud nyata dari proses kolaborasi yang kental antara masyarakat dan *stakeholder* kepariwisataan untuk membangun kesejahteraan masyarakat setempat. Aspirasi dan evaluasi dari masyarakat dibutuhkan untuk keberlangsungan proses kolaborasi ini. Katapally (2019) berpendapat bahwa “ilmu” dari masyarakat ini berpotensi mempengaruhi kebijakan. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya penting dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip penelitian partisipatif berbasis masyarakat,

dimana masyarakat merancang studi dan menciptakan pengetahuan bersama peneliti dengan berkontribusi pada semua aspek proses penelitian.

Urban Village dan Community-based Tourism

Perkembangan kepariwisataan di kawasan perkotaan memunculkan destinasi wisata baru yang berawal dari gagasan masyarakat setempat, salah satunya adalah kampung kota (*urban village*). *Urban village* dipandang sebagai alternatif dari pola pembangunan perkotaan, terutama desentralisasi dan *urban sprawl* yang terjadi saat ini. Pengembangan wisata perkotaan menarik untuk diteliti karena kawasan tersebut seringkali dianggap sebagai daerah yang terpinggirkan. *Urban village* adalah suatu bentuk permukiman di wilayah perkotaan Indonesia yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: penduduknya mengusung perilaku dan alam kehidupan pedesaan, struktur bangunan dan kondisi fisik lingkungan yang tidak teratur, kepadatan bangunan dan penduduk, fasilitas pelayanan dasar yang biasanya masih belum sempurna (Fernanda & Kusuma, 2017). Kampung kota seringkali dianggap kurang tepat dan belum siap untuk dikembangkan menjadi wisata perkotaan.

Namun penelitian Yudha et al. (2019) pada Kampung Warna Warni Jodipan di Kota Malang menunjukkan bahwa destinasi *urban village* dapat berkembang dan maju dengan tata kelola pengembangan pariwisata perkotaan yang baik. Penelitian tersebut menekankan bahwa kesuksesan destinasi *urban village* didorong oleh adanya peran sosial masyarakat dan kolaborasi *Pentahelix* (akademisi, bisnis, masyarakat, pemerintah dan media) yang optimal sehingga tercapainya keberlanjutan pengembangan kepariwisataan (*tourism development sustainability*).

Membangun partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata dapat terhalang

oleh adanya konflik antar kepentingan dalam masyarakat, kurangnya kepercayaan, dan bahkan minimnya kapabilitas masyarakat itu sendiri dalam mengelola sumber daya (Setokoe & Ramukumba, 2020). Selain itu, ketergantungan masyarakat terhadap bantuan dari pemerintah dapat membuat masyarakat tidak mandiri dan sulit untuk berkembang (Lenao, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Goodwin dan Santilli (2009) mengungkapkan beberapa contoh kesuksesan dari pariwisata berbasis masyarakat di beberapa negara berkembang. Hasil dari penelitian tersebut merumuskan indikator keberhasilan dari pariwisata berbasis masyarakat, yakni adanya: 1) pemberdayaan sosial pada masyarakat, 2) konservasi/lingkungan, 3) peningkatan mata pencaharian dan standar hidup, 4) pembangunan ekonomi lokal, 5) kelayakan komersial dan 6) manfaat kolektif bagi masyarakat setempat.

Keterikatan Masyarakat (Community Attachment)

Keterikatan masyarakat dapat dianggap sebagai partisipasi sosial dan integrasi individu ke dalam kehidupan masyarakat dan mencerminkan ikatan afektif atau hubungan emosional serta rasa memiliki antara individu dan komunitas tertentu (Adongo et al., 2017). Literatur menunjukkan bahwa keterikatan masyarakat adalah proses psikologis multifaset yang mencerminkan domain afektif, kognitif, dan konatif yaitu perilaku dari sikap seseorang. Keterikatan masyarakat adalah konstruksi kompleks untuk menilai sikap masyarakat terhadap komunitas mereka. Penelitian oleh Kyle et al. (2004) menunjukkan bahwa keterikatan masyarakat terhadap komunitasnya ditunjukkan melalui konsep identitas komunitas, ketergantungan komunitas, ikatan sosial dalam komunitas, dan tanggapan afektif terhadap perasaan terhadap komunitas. Beberapa penelitian

Syifaa Novianti, Eko Susanto dan Chandra Budhi Septyandi:
Analisis Faktor Community-Based Participatory Framework untuk Pengembangan Urban
Village Tourism: Studi Kasus Kampung Tematik di Kota Sukabumi

menggunakan manfaat yang dirasakan dan biaya yang dirasakan (*perceived costs and benefits*) sebagai variabel mediasi dalam menelaah peran keterikatan masyarakat untuk mendukung untuk pengembangan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa keterikatan masyarakat secara positif, langsung, dan signifikan mempengaruhi manfaat yang dirasakan dan karena itu secara tidak langsung mempengaruhi dukungan masyarakat terhadap untuk pengembangan pariwisata. Sebaliknya, peneliti lain melaporkan bahwa keterikatan komunitas secara signifikan mempengaruhi manfaat yang dirasakan, namun tidak mempengaruhi biaya yang dirasakan (Gursoy & Rutherford, 2004). Selain itu, beberapa peneliti juga mengindikasikan bahwa keterikatan komunitas tidak secara signifikan mempengaruhi dukungan Masyarakat terhadap pengembangan pariwisata (Gursoy, 2002). Sehingga, gagasan bahwa keterikatan masyarakat mempengaruhi manfaat dan biaya yang dirasakan masih menjadi perdebatan yang panjang.

- H1. Community attachment berpengaruh positif pada Perceived Benefits*
- H2. Community attachment berpengaruh positif pada Perceived Cost*
- H3. Community attachment berpengaruh positif pada Residents Support*

Keterlibatan Masyarakat (Community Involvement)

Aspek keterlibatan dalam masyarakat menggambarkan sejauh mana warga terlibat dalam berbagi isu-isu tentang kehidupan masyarakat dengan komunitas yang ada didalamnya. Beberapa penelitian telah menilai dukungan masyarakat untuk pengembangan pariwisata dengan fokus pada sejauh mana penduduk tersebut terlibat dalam pariwisata (Goodwin, 2002; Matarrita-Cascante et al., 2010).

Keterlibatan masyarakat dapat dianggap sebagai faktor penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Partisipasi masyarakat memainkan peran penting dalam pembangunan berkelanjutan pariwisata berbasis masyarakat karena partisipasi masyarakat dapat meningkatkan nilai masyarakat dengan meningkatkan efek positif dari pariwisata dan mengurangi efek negatifnya. Studi pariwisata menunjukkan bahwa melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan dapat meyakinkan masyarakat akan kebutuhan untuk mengintegrasikan pariwisata ke dalam ekonomi lokal (Fallon & Kriwoken, 2003). Sebele (2010) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pariwisata memberikan lebih banyak peluang bagi mereka untuk mendapatkan keuntungan dari pengembangan pariwisata.

Beberapa peneliti telah menggunakan manfaat dan biaya yang dirasakan sebagai variabel mediasi antara dukungan terhadap pengembangan pariwisata dan keterikatan masyarakat (Nicholas et al., 2009) untuk menilai model teoritis mereka. Sayangnya, pengaruh mediasi dari manfaat dan biaya yang dirasakan terhadap keterlibatan dan dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata jarang terlihat. Oleh karena itu, hubungan linear ini perlu dikaji lebih lanjut.

- H4. Community involvement berpengaruh positif pada Perceived Benefits*
- H5. Community involvement berpengaruh positif pada Perceived Cost*
- H6. Community involvement berpengaruh positif pada Residents Support*

Dukungan Masyarakat terhadap Pengembangan Pariwisata (Residents' Support)

Teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) telah banyak digunakan untuk menilai bagaimana dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata. Keputusan masyarakat untuk mendukung pengembangan pariwisata di suatu kawasan biasanya didasari oleh adanya manfaat dan biaya dengan mempertimbangkan masalah ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (Cropanzano & Mitchell, 2005; Lavelle et al., 2007). Berdasarkan teori ini, jika masyarakat menganggap bahwa mereka mendapat manfaat dari pertukaran tersebut tanpa menimbulkan biaya yang berarti, maka masyarakat kemungkinan akan mendukung dan berpartisipasi dalam pertukaran dengan wisatawan dan mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Namun, jika masyarakat merasa bahwa adanya pariwisata akan menimbulkan lebih banyak biaya daripada manfaat, mereka akan cenderung menentang pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Burgos & Mertens, 2017; Saarinen, 2019).

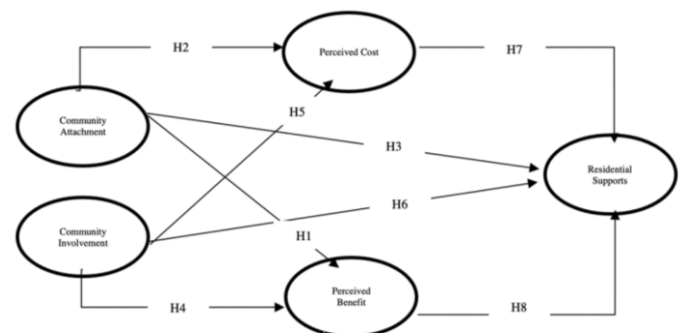
Beberapa studi empiris yang menggunakan model persamaan struktural (SEM) untuk menguji preseden dukungan terhadap pengembangan pariwisata, seperti dampak ekonomi, budaya, sosial, dan lingkungan yang dirasakan (Choi & Murray, 2010; Dyer et al., 2007; Nunkoo & Ramkissoon, 2011) serta manfaat dan biaya yang (Gursoy & Rutherford, 2004) Berdasarkan teori pertukaran sosial, penelitian menemukan bahwa manfaat yang dirasakan secara signifikan dan positif mempengaruhi dukungan terhadap pengembangan pariwisata (Gursoy, 2002; Nicholas et al., 2009) sedangkan biaya yang dirasakan secara signifikan dan negatif mempengaruhi dukungan terhadap pengembangan pariwisata. Hal ini menjadi dasar bahwa manfaat dan biaya yang dirasakan merupakan variabel preseden dari dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata.

H7. *Perceived benefits berpengaruh positif pada Residents Support*

H8. *Perceived cost berpengaruh positif pada Residents Support*

Telaah studi terhadap kajian pariwisata berbasis masyarakat menunjukkan arti penting partisipasi masyarakat sebagai katalisator dalam kolaborasi pengembangan kepariwisataan bersama pemerintah dan *stakeholder* lainnya. Aspirasi dan evaluasi dari masyarakat dibutuhkan untuk keberlangsungan proses kolaborasi ini. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya belum menjawab bagaimana partisipasi masyarakat ini didorong dalam suatu kerangka (*framework*), mengingat partisipasi masyarakat memiliki banyak tantangan baik hubungan horizontal antar masyarakat maupun vertikal dengan pemerintah. Adanya kerangka partisipasi masyarakat yang jelas dianggap menjadi formulasi strategis dalam pengembangan *urban village tourism* pada penelitian ini.

Berdasarkan teori-teori pada penelitian terdahulu, maka model penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah seperti Gambar berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif verifikatif. Variable partisipasi masyarakat dan determinannya (*community attachment* dan *involvement*, *perceived*

Syifaa Novianti, Eko Susanto dan Chandra Budhi Septyandi:
Analisis Faktor Community-Based Participatory Framework untuk Pengembangan Urban
Village Tourism: Studi Kasus Kampung Tematik di Kota Sukabumi

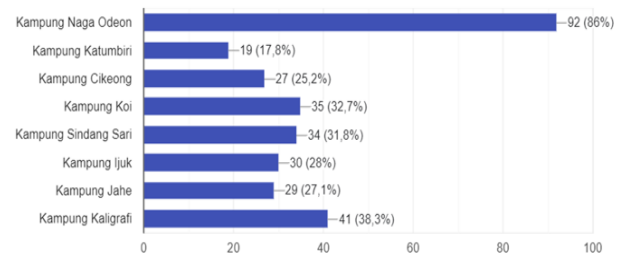
benefits dan *costs*) dalam konteks CBT akan diadopsi dan kajian pustaka terkait. Data dikumpulkan melalui survey dengan kuesioner kepada 150 masyarakat dan pengelola kampung tematik di Kota Sukabumi dengan teknik *purposive sampling*. Validitas dan reliabilitas variable konstruk serta analisis karakteristik masyarakat akan dilakukan dengan uji deskriptif analisis dengan SPSS. Selanjutnya, pengujian model untuk mendapatkan kerangka kerja *community-based participatory framework* akan dianalisis dengan menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM).

Dua tahap analisis yang dilakukan pada SEM-PLS adalah *measurement model* dan *structural model*. Pada *measurement model* diukur validitas dan reliabilitas dari model yang diusulkan. Beberapa hal yang dihitung adalah *Loading Factor*, *Average Variance Extracted (AVE)*, *Composite Reliability*, dan *Cronbach Alpha*. Sementara pada tahap *structural model*, diukur perihail hubungan dari masing-masing variabel. Pengukuran T statistics dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah diambil. Selain itu, diukur juga kekuatan prediksi dari model yang diusulkan menggunakan *R square*.

HASIL DAN DISKUSI

Aktivitas penyebaran kuesioner dilakukan selama bulan April-Mei 2023 pada masyarakat yang tinggal di sekitar Kampung Tematik di Kota Sukabumi. Aktivitas ini mendapatkan respon dari 133 responden, yang kemudian dilakukan seleksi sehingga diperoleh sebanyak 107 data yang dapat digunakan pada tahap analisa. Dari jumlah tersebut, diketahui sebaran profil demografis responden 57% wanita dan 43% pria; sedangkan dari aspek usia mayoritas berasal dari usia produktif 16-55 tahun. Responden mayoritas memiliki berpenghasilan < 2 juta rupiah per bulan; dengan pekerjaan mahasiswa/pelajar. Dari 133 responden,

97,2% menyatakan masyarakat Kota Sukabumi yang mengetahui keberadaan Kampung Tematik.



Gambar 2. Awareness Terhadap Kampung Tematik di Kota Sukabumi

Popularitas Kampung Tematik yang dikenal responden, secara berurutan dari yang paling dikenal yaitu Kampung Odeon, Kampung Kaligrafi, dan Kampung Koi, dengan detail sebagaimana tersaji pada Gambar 2.

Model Pengukuran

Untuk melakukan pengukuran terhadap items reflektif yang digunakan dalam model penelitian, dilakukan pengujian atas validitas dan reliabilitas *outer model* (Hair et al., 2017), dimana aspek yang diperhatikan yaitu *outer loadings*, *composite reliability (CR)* dan *Average Variance Extracted (AVE)* dari setiap konstruk. Tabel 1 menyajikan informasi bahwa aspek-aspek ini telah memenuhi syarat pengujian dimana nilai *outer loadings* > 0.6, nilai CR > 0.7 dan AVE > 0.5; sehingga hal ini menunjukkan bahwa validitas konvergen telah terpenuhi, sebagaimana terjadi pada Tabel 1. Penelitian juga menguji validitas diskriminan untuk menunjukkan keunikan item pengukuran yang berbeda pada setiap konstruk. Menggunakan pendekatan Fornell-Larcker (Fornell & Larcker, 1981) yaitu membandingkan nilai akar kuadrat AVE pada sebuah konstruk yang wajib menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari nilai akar kuadrat AVE konstruk lain, sebagaimana tersaji pada Tabel 2.

Syifaa Novianti, Eko Susanto dan Chandra Budhi Septyandi:
Analisis Faktor Community-Based Participatory Framework untuk Pengembangan Urban
Village Tourism: Studi Kasus Kampung Tematik di Kota Sukabumi

Tabel 1. Model Pengukuran

| Items | Loadings | Cronbach Alpha | CR | AVE |
|--|----------|----------------|-------|-------|
| Community Attachment (CA) | | | | |
| 1. Saya memiliki rasa keterkaitan emosional dengan Kampung Wisata Tematik. | 0.901 | 0.797 | 0.907 | 0.830 |
| 2. Saya bersedia berkontribusi untuk membuat kampung ini menjadi tempat yang lebih baik dengan menjadi Kampung Wisata Tematik. | 0.922 | | | |
| Community Involvement (CI) | | | | |
| 1. Saya melihat masyarakat telah terlibat dalam pengelolaan Kampung Wisata Tematik. | 0.907 | 0.831 | 0.899 | 0.749 |
| 2. Saya melihat masyarakat telah terlibat dalam pengambilan keputusan pengembangan Kampung Wisata Tematik. | 0.872 | | | |
| 3. Saya memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan pengembangan Kampung Wisata Tematik di masa yang akan datang. | 0.814 | | | |
| Perceived Benefit (PB) | | | | |
| 1. Menurut saya, kunjungan wisatawan ke Kampung Wisata Tematik dapat membantu peningkatan ekonomi lokal. | 0.918 | 0.942 | 0.959 | 0.853 |
| 2. Pariwisata mendorong peningkatan dan pengembangan usaha bagi masyarakat lokal di Kampung Wisata Tematik. | 0.952 | | | |
| 3. Pariwisata memberikan kontribusi untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup di Kampung Wisata Tematik. | 0.928 | | | |
| 4. Pariwisata meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal Kampung Wisata Tematik. | 0.895 | | | |
| Perceived Costs (PC) | | | | |
| 1. Kehidupan masyarakat menjadi terganggu akibat aktivitas pariwisata di Kampung Wisata Tematik. | 0.921 | 0.920 | 0.950 | 0.863 |
| 2. Pariwisata meningkatkan kebisingan di sekitar Kampung Wisata Tematik. | 0.952 | | | |
| 3. Pariwisata menyebabkan kepadatan penduduk di kawasan Kampung Wisata Tematik. | 0.913 | | | |
| Resident Supports (RS) | | | | |
| 1. Saya mendukung pariwisata berbasis masyarakat di Kampung Wisata Tematik. | 0.899 | 0.920 | 0.944 | 0.808 |
| 2. Saya ingin melihat lebih banyak wisatawan di Kampung Wisata Tematik. | 0.853 | | | |
| 3. Saya mendukung pariwisata memiliki peran penting dalam masyarakat di Kampung Wisata Tematik. | 0.913 | | | |
| 4. Saya percaya bahwa pariwisata harus didorong secara aktif di komunitas Kampung Wisata Tematik. | 0.929 | | | |

Tabel 2. Validitas Diskriminan Fornell-Larcker

| | Community Awareness | Community Involvement | Perceived Benefit | Perceived Cost | Residential Supports |
|-----------------------|---------------------|-----------------------|-------------------|----------------|----------------------|
| Community Awareness | 0.911 | | | | |
| Community Involvement | 0.555 | 0.865 | | | |
| Perceived Benefit | 0.531 | 0.492 | 0.924 | | |
| Perceived Cost | 0.063 | 0.199 | 0.178 | 0.929 | |
| Residential Supports | 0.488 | 0.512 | 0.604 | 0.369 | 0.899 |

Model Struktural

Analisa model struktural dilakukan dengan melakukan prosedur *bootstrapping* menggunakan 5000 *resampling*, untuk kemudian diungkap hasil perhitungannya pada aspek koefisien jalur sebagai pengujian hipotesis; koefisien determinasi (R^2); *predictive relevance* (Q^2); dan *effect size* (f^2). Berdasarkan perhitungan, diketahui bahwa seluruh hipotesis dinyatakan diterima kecuali pada pengaruh *community attachment* terhadap *perceived cost* yang ditemukan tidak signifikan ($\beta = -.069$; $p = .507$). Pengaruh signifikan ditemukan pada: Hipotesis 1: CA terhadap PB ($\beta = .373$; $p = .018$); Hipotesis 3: CA \rightarrow RS ($\beta = .169$; $p = .062$); Hipotesis 4: CI \rightarrow

PB ($\beta = .285$; $p = .047$); Hipotesis 5: CI \rightarrow PC ($\beta = .237$; $p = .043$); Hipotesis 5: CI \rightarrow PC ($\beta = .237$; $p = .043$); Hipotesis 6: CI \rightarrow RS ($\beta = .180$; $p = .079$); Hipotesis 7: PB \rightarrow RS ($\beta = .380$; $p = .001$); dan Hipotesis 8: PC \rightarrow RS ($\beta = .255$; $p = .001$), sebagaimana tersaji pada Tabel 3.

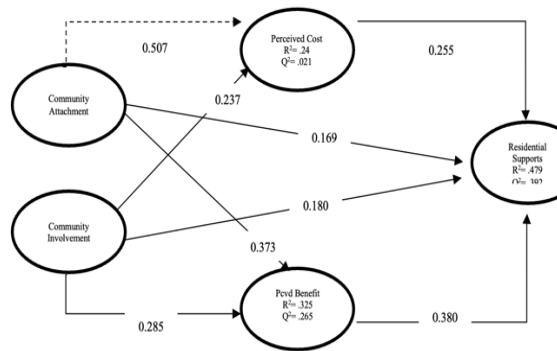
Selanjutnya, diketahui nilai R^2 pada konstruk *perceived benefit* sebesar 0.325; pada konstruk *perceived cost* sebesar 0.024 dan pada konstruk *residential supports* sebesar 0.479. Nilai Q^2 pada konstruk *perceived benefit* sebesar 0.265; pada konstruk *perceived cost* sebesar 0.021 dan pada konstruk *residential supports* sebesar 0.392.

Syifaa Novianti, Eko Susanto dan Chandra Budhi Septyandi:
Analisis Faktor Community-Based Participatory Framework untuk Pengembangan Urban
Village Tourism: Studi Kasus Kampung Tematik di Kota Sukabumi

Tabel 3. Uji Hipotesis

| Hipotesis | β | T Statistics | P Values | Decision |
|--|---------|--------------|----------|----------|
| H1: Community Attachment (CA) → Perceived Benefit (PB) | 0.373 | 2.370 | 0.018 | Accepted |
| H2: Community Attachment (CA) → Perceived Cost (PC) | 0.507 | 0.664 | 0.507 | Rejected |
| H3: Community Attachment (CA) → Residential Supports (RS) | 0.169 | 1.869 | 0.062* | Accepted |
| H4: Community Involvement (CI) → Perceived Benefit (PB) | 0.285 | 1.987 | 0.047 | Accepted |
| H5: Community Involvement (CI) → Perceived Cost (PC) | 0.237 | 2.022 | 0.043 | Accepted |
| H6: Community Involvement (CI) → Residential Supports (RS) | 0.180 | 1.758 | 0.079* | Accepted |
| H7: Perceived Benefit (PB) → Residential Supports (RS) | 0.380 | 3.372 | 0.001 | Accepted |
| H8: Perceived Cost (PC) → Residential Supports (RS) | 0.255 | 3.411 | 0.001 | Accepted |

Note: significant at $p < 0.05$; *significant at $p < 0.1$



Gambar 2. Model Struktural

Pembahasan

Penelitian ini telah menginvestigasi faktor-faktor dalam membangun kerangka partisipasi masyarakat (*community-based participatory framework*) untuk kampung tematik dalam mewujudkan pengelolaan destinasi wisata partisipatif pada *urban village tourism*.

Studi ini menawarkan wawasan yang bermanfaat dalam analisis teoritis dan pengembangan praktis dalam penerapan pariwisata berbasis masyarakat di kawasan perkotaan.

Walaupun studi tentang pariwisata berbasis masyarakat telah banyak dilakukan, namun penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam membangun kepariwisataan di daerahnya masih terbatas terutama kajian pada *urban village tourism*. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menekankan pentingnya faktor-faktor keterlibatan dan keterikatan masyarakat serta manfaat dan biaya yang dirasakan dalam membangun kerangka partisipasi masyarakat untuk pengembangan kepariwisataan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterikatan masyarakat berpengaruh langsung dan positif dengan manfaat yang dirasakan, serta berpengaruh positif dan tidak langsung dengan dukungan terhadap pembangunan pariwisata. Oleh karena itu, keterikatan masyarakat dapat digunakan untuk menilai dukungan terhadap pengembangan pariwisata secara efektif. Penduduk yang memiliki keterikatan komunitas yang lebih besar akan lebih besar kemungkinannya untuk mendukung pengembangan pariwisata (Arrahman & Wicaksono, 2022). Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa manfaat yang dirasakan memiliki efek mediasi antara keterikatan masyarakat dan dukungan terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan. Sementara itu, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara keterikatan masyarakat dan biaya yang dirasakan. Oleh karena itu, keterikatan masyarakat bukanlah alat prediksi yang efektif terhadap dampak yang dirasakan dari pariwisata berkelanjutan. Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya (Gursoy & Rutherford, 2004) namun bertentangan dengan hasil penelitian (Nicholas et al., 2009).

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan keterlibatan masyarakat berpengaruh langsung dan positif dengan manfaat dan biaya yang dirasakan, serta berpengaruh positif dan tidak langsung dengan dukungan terhadap pembangunan pariwisata. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dapat menjadi indikator dalam kesuksesan implementasi pariwisata berbasis masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fallon dan Kriwoken (2003) dan Sebele (2010) yang menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat memberikan peluang untuk dapat mengintegrasikan pengembangan pariwisata ke dalam ekonomi lokal. Hal ini membuktikan juga bahwa partisipasi dan keterlibatan masyarakat dapat meningkatkan nilai masyarakat dengan

meningkatkan efek positif dari pariwisata dan mengurangi efek negatif yang dirasakan

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung argumen bahwa dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata sangat dipengaruhi oleh manfaat dan biaya yang dirasakan masyarakat. Temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah bahwa hubungan antara keterikatan dan keterlibatan masyarakat terhadap dukungan pengembangan kepariwisataan dimediasi oleh manfaat yang mereka rasakan sebagai masyarakat lokal. Oleh karena itu, penting untuk pengelola destinasi memperhatikan dan memprioritaskan kesejahteraan dan keuntungan yang didapatkan masyarakat lokal baik secara finansial dan non finansial dalam pengembangan kawasan pariwisata.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan pada kampung tematik di Kota Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata sangat dipengaruhi oleh manfaat dan biaya yang dirasakan oleh masyarakat (*perceived benefit and cost*). Lebih lanjut, faktor manfaat dan biaya dirasakan oleh masyarakat ini juga memainkan peran penting sebagai katalisator hubungan antara keterikatan dan keterlibatan masyarakat (*community attachment and involvement*) dengan dukungan mereka terhadap pengembangan pariwisata di Kampung Tematik Kota Sukabumi.

Peranan faktor keterlibatan dan keterikatan masyarakat serta manfaat dan biaya yang dirasakan pada penelitian ini menunjukkan perlunya tindakan secara praktial/manajerial oleh pemerintah dan pengelola kampung tematik dalam pengembangan kepariwisataan di daerah tersebut, salah satunya dalam merumuskan kerangka kerja partisipasi masyarakat

(*community-based participatory framework*).

Pengaruh faktor-faktor tersebut pada dukungan pengembangan kepariwisataan menekankan bahwa kerangka kerja ini perlu menitikberatkan perencanaan partisipatif, di mana anggota masyarakat terlibat aktif dalam mengidentifikasi sumber daya pariwisata, memetakan aset, dan menetapkan tujuan lingkungan (Kiskenda et al., 2023). Hal ini juga berfokus pada menghasilkan pendapatan tambahan bagi masyarakat dalam jangka panjang (Wijayanti et al., 2023).

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung bahwa kerangka kerja ini perlu menggambarkan struktur pengambilan keputusan yang transparan dan inklusif, di mana anggota masyarakat mempunyai suara dan pengaruh dalam perencanaan pariwisata (Bello, 2021). Dengan mengadopsi kerangka partisipatif berbasis masyarakat, pembangunan pariwisata dapat lebih berkelanjutan serta memberikan manfaat bagi masyarakat lokal dan industri pariwisata (Grybovych, 2010; Pyke, 2018). Secara keseluruhan, kerangka partisipatif berbasis masyarakat dalam pariwisata mendorong pendekatan kolaboratif dan inklusif yang memberdayakan masyarakat lokal dan menjamin keberlanjutan inisiatif pariwisata dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemangku kebijakan di pemerintah dan pengelola kampung tematik Kota Sukabumi. Beberapa hal yang dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya adalah bagaimana manfaat dan biaya yang dirasakan dapat dikaji lebih dalam pada aspek ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan sehingga pengaruh faktor-faktor ini dapat diketahui lebih jauh sebagai katalisator dukungan masyarakat terhadap pengembangan kepariwisataan.

Selain itu, investigasi variabel demografi pada keterikatan dan keterlibatan masyarakat menjadi hal menarik yang dapat diulas lebih dalam pada penelitian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adongo, R., Choe, J. Y., & Han, H. (2017). Tourism in Hoi An, Vietnam: Impacts, perceived benefits, community attachment and support for tourism development. *International Journal of Tourism Sciences, 17*(2), 86–106.
- Arrahman, N., & Wicaksono, F. (2022). Dinamika Partisipasi Masyarakat Dalam Tata Kelola Ekowisata Hutan Mangrove Wana Tirta di Kabupaten Kulon Progo. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation, 5*(1), 13–24.
<https://doi.org/10.17509/jithor.v5i1.36974>
- Bello, F. G. (2021). Community Participation in Tourism Planning at Majete Wildlife Reserve, Malawi. *Quaestiones Geographicae, 40*(4), 85–100.
<https://doi.org/10.2478/quageo-2021-0035>
- Burgos, A., & Mertens, F. (2017). Participatory management of community-based tourism: A network perspective. *Community Development, 48*(4), 546–565.
<https://doi.org/10.1080/15575330.2017.1344996>
- Choi, H. C., & Murray, I. (2010). Resident attitudes toward sustainable community tourism. *Journal of Sustainable Tourism, 18*(4), 575–594.
- Cropanzano, R., & Mitchell, M. S. (2005). Social Exchange Theory: An Interdisciplinary Review. *Journal of Management, 31*(6), 874–900.
<https://doi.org/10.1177/0149206305279602>
- Dyer, P., Gursoy, D., Sharma, B., & Carter, J. (2007). Structural modeling of resident perceptions of tourism and associated development on the Sunshine Coast, Australia. *Tourism Management, 28*(2), 409–422.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2006.04.002>
- Erkuş-Öztürk, H., & Eraydin, A. (2010). Environmental governance for sustainable tourism development: Collaborative networks and organisation building in the Antalya tourism region. *Tourism Management, 31*(1), 113–124.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.01.002>
- Fallon, L. D., & Kriwoken, L. K. (2003). Community involvement in tourism infrastructure—the case of the Strahan Visitor Centre, Tasmania. *Tourism Management, 24*(3), 289–308.
[https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/S0261-5177\(02\)00072-9](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/S0261-5177(02)00072-9)
- Fernanda, F., & Kusuma, A. L. (2017). Kreativitas Masyarakat Kota Malang Dalam Membentuk Identitas Kota. *FBS Unesa*.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research, 18*(01), 39.
- Goodwin, H. (2002). Local Community Involvement in Tourism around National Parks: Opportunities and Constraints. *Current Issues in Tourism, 5*(3–4), 338–360.
<https://doi.org/10.1080/13683500208667928>
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-Based Tourism: a success? *Tourism Management, 11*, 1–37.
- Grybovych, O. (2010). Sustainable practices of community tourism planning: Lessons from a remote community. *Community Development, 41*(3), 354–369.
<https://doi.org/10.1080/15575330903444085>
- Gursoy, D. (2002). Resident attitudes: A structural modeling approach. *Annals of Tourism Research, 29*(1), 79–105.

- [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(01\)00028-7](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(01)00028-7)
- Gursoy, D., & Rutherford, D. G. (2004). Host attitudes toward tourism: An improved structural model. *Annals of Tourism Research, 31*(3), 495–516. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2003.08.008>
- Hair, J., Hollingsworth, C. L., Randolph, A. B., & Chong, A. Y. L. (2017). An updated and expanded assessment of PLS-SEM in information systems research. *Industrial Management and Data Systems, 117*(3), 442–458. <https://doi.org/10.1108/IMDS-04-2016-0130>
- Katapally, T. R. (2019). The SMART framework: Integration of citizen science, community-based participatory research, and systems science for population health science in the digital age. *JMIR MHealth and UHealth, 7*(8), 1–12. <https://doi.org/10.2196/14056>
- Kiskenda, D. P., Trimandala, N. A., & Wayan Agung. (2023). Peran Partisipasi Masyarakat Dan Lingkungan Alam Pada Pengaruh Ancillary Serviceterhadap Pemasaran Wisata Di Desa Liang Ndara, Kabupaten Manggarai Barat, NTT. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation, 6*(2), 211–225. <https://doi.org/10.17509/jithor.v6i2.58682>
- Kloczko-Gajewska, A. (2014). Can We Treat Thematic Villages As Social Innovations? *Journal of Central European Green Innovation, 2*(3), 49–59.
- Kyle, G., & Chick, G. (2004). Enduring leisure involvement: the importance of personal relationships. *Leisure Studies, 23*(3), 243–266.
- Lavelle, J. J., Rupp, D. E., & Brockner, J. (2007). Taking a Multifoci Approach to the Study of Justice, Social Exchange, and Citizenship Behavior: The Target Similarity Model. *Journal of Management, 33*(6), 841–866. <https://doi.org/10.1177/0149206307307635>
- Lenao, M. (2015). Challenges facing community-based cultural tourism development at Lekhubu Island, Botswana: a comparative analysis. *Current Issues in Tourism, 18*(6), 579–594. <https://doi.org/10.1080/13683500.2013.827158>
- Matarrita-Cascante, D., Stedman, R., & Luloff, A. E. (2010). Permanent and seasonal residents' community attachment in natural amenity-rich areas: Exploring the contribution of landscape-related factors. *Environment and Behavior, 42*(2), 197–220.
- Mayaka, M., Croy, W. G., & Cox, J. W. (2018). Participation as motif in community-based tourism: a practice perspective. *Journal of Sustainable Tourism, 26*(3), 416–432. <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1359278>
- Nicholas, L. N., Thapa, B., & Ko, Y. J. (2009). Residents' perspective in the world heritage site. *Annals of Tourism Research, 36*(3), 390–412. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2009.03.005>
- Nunkoo, R., & Ramkissoon, H. (2011). Developing a community support model for tourism. *Annals of Tourism Research, 38*(3), 964–988. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.01.017>
- Pyke, J. (2018). Learning from the locals: the role of stakeholder engagement in building tourism and community resilience. *Journal of Ecotourism, 17*(3), 206–219. <https://doi.org/10.1080/14724049.2018.1505586>
- Saarinen, J. (2019). Communities and sustainable tourism development: Community impacts and local benefit

Syifaa Novianti, Eko Susanto dan Chandra Budhi Septyandi:
Analisis Faktor Community-Based Participatory Framework untuk Pengembangan Urban
Village Tourism: Studi Kasus Kampung Tematik di Kota Sukabumi

- creation in tourism. In *A research agenda for sustainable tourism*. Edward Elgar Publishing.
- Sebele, L. S. (2010). Community-based tourism ventures, benefits and challenges: Khama Rhino Sanctuary Trust, Central District, Botswana. *Tourism Management, 31*(1), 136–146.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.01.005>
- Setokoe, T. J., & Ramukumba, T. (2020). Challenges of community participation in community-based tourism in rural areas. *WIT Transactions on Ecology and the Environment, 248*, 13–22.
<https://doi.org/10.2495/ST200021>
- UNWTO. (2018). *UNWTO Tourism Highlights, 2018 Edition* (UNWTO, Ed.).
<https://doi.org/https://doi.org/10.18111/9789284419876>
- Wijayanti, W. P., Utami, D. P. M., & Wicaksono, A. D. (2023b). Ketahanan Kampung Wisata Ende, Lombok Tengah dari Perspektif Sosial dan Ekonomi. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation, 6*(2), 227–240.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jithor.v6i2.62748>
- Yanes, A., Zielinski, S., Cano, M. D., & Kim, S. il. (2019). Community-based tourism in developing countries: A framework for policy evaluation. *Sustainability (Switzerland), 11*(9), 1–23.
<https://doi.org/10.3390/su11092506>
- Yudha, P., Radyan, D., & Akbar, F. (2019). Urban Tourism Based on Social Capital Development Model. *Eurasia: Economics & Business, 1*(19).

-The page left intentionally blank-